

TGK. SYIAH KUALA PENGEMBANG TAREKAT SYATTARIAH DI NUSANTARA

Firdaus M. Yunus

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
e-mail: fadhal_01@yahoo.com

Abstrak

Tarekat syattariah adalah tarekat sufi yang muncul pertama sekali di India pada abad ke 15 M. Tarekat ini kemudian dikembangkan oleh Tgk. Syiah Kuala di Aceh dan Nusantara setelah beliau pulang dari *meudagang* (menuntut ilmu) lebih kurang 20 tahun di beberapa Negara di Timur Tengah. Tujuan dari tarekat ini adalah membangkitkan kesadaran hati lewat berzikir menuju Allah, tetapi tidak harus fana. Bagi penganut tarekat ini harus yakin bahwa jalan menuju Allah itu sebanyak gerak makhluk, tetapi jalan utama yang harus ditempuh sama seperti jalan yang ditempuh oleh kaum *akhyar*, *abrar*, dan *Syattar*. Dibandingkan dengan tarekat lain, syattariah termasuk tarekat yang memasukan nilai-nilai fiqih ke dalam tarekat. Di Aceh tarekat syattariah menjadi jalan tengah bagi Tgk. Syiah Kuala dalam mendamaikan dua paham sebelumnya, yaitu paham wujudiyah (*wahdatul wujud*) sebagai ajaran Syeikh Hamzah Fansuri, dan Syamsuddin As-Sumatrani. Serta paham Syuhudiah (*wahdatussyuhud*) ajaran yang dibawakan oleh Syeikh Nuruddin Ar-Raniry.

Kata kunci: Tgk. Syiah Kuala, Tarekat Syattariah.

A. Pendahuluan

Tgk. Syiah Kuala adalah salah seorang ulama besar yang pernah dimiliki oleh Aceh, beliau memiliki nama lengkap Aminuddin Abdurrauf bin Ali al-Jawi Tsumal Fansuri As-Singkili (untuk selanjutnya disebutkan nama panggilan masyarakat untuk beliau, yaitu Tgk. Syiah Kuala). Sementara Syiah Kuala disandarkan pada tempat tinggal dan seluruh aktivitas mengajarnya sampai beliau meninggal dunia. Syiah Kuala terletak di Desa Deah Raya, Kecamatan Kuala, kira-kira 5 KM dari ibu Kota Banda Aceh.¹

¹ Zakaria Ahmad, *Sekitar Keradjaan Aceh dalam Tahun 1520-1675* (Medan: Monora, 1972), 122.

Bagi masyarakat Aceh dan masyarakat Nusantara nama Tgk. Syiah Kuala begitu dihormati dan dimuliakan sehingga secara turun temurun nama tersebut terus terpelihara sampai hari ini. Archer, dalam bukunya menulis “*Syaik Abdurrauf of Singkel, the great Muslim saint of Atjeh, now better known by the name of Teungku di Kuala*”.² Kebesaran Tgk. Syiah Kuala telah menempatkan beliau diabadikan namanya pada salah satu Universitas terkemuka di Aceh yaitu Universitas Syiah Kuala yang terletak di Darussalam Banda Aceh.

Tgk. Syiah Kuala dianggap oleh banyak penulis sebagai ulama besar pada kesultanan Aceh yang memiliki pemikiran melebihi zamannya, hal ini terbukti dengan banyaknya penulis Barat yang mengkaji karya-karya yang ditulis oleh beliau, sebut saja misalnya D.A. Rinkes pada tahun 1909 telah menulis buku “*Abdurrauf van Singkel*”, begitu juga dengan P. Voorhoeven yang mengulas pemikiran Tgk. Syiah Kuala secara khusus dalam majalah T.B.G, No. 87 tahun 1952. Serta memuat riwayat hidup, pemikiran, dan karya-karya Tgk. Syiah Kuala dalam *Ensiklopedia of Islam*, Vol. I, tahun 1960. Tokoh-tokoh lain yang pernah menulis tentang pemikiran Tgk. Syiah Kuala seperti, S. Kayser, Snouck Hurgronje, dan Winstedt.

Tgk. Syiah Kuala dalam hidupnya terkenal sebagai ulama yang alim dan menguasai banyak bidang ilmu, di antara ilmu yang sangat beliau kuasai adalah tafsir. Salah satu kitab tafsirnya yang terkenal “*Turjuman Mustafid*” (karya tafsir pertama Nusantara dalam bahasa Melayu) telah diterbitkan beberapa kali oleh penerbit Turki, Mekkah, Madinah. Sementara dalam bidang fiqh karya terbesar beliau adalah “*Miratuth Thullab*” sebagai karya terbesar dalam bidang fiqh. Dalam karya ini Tgk. Syiah Kuala paling dominan merujuk kitab-kitab yang ditulis oleh Imam Syafi’i, seperti *Fathul Jawwad bi Syahril Irsyaad* karya Syeikh al-Islam Abi al-‘Abbas Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Ali Ibnu Hajar Al-Haitami al-Makki asy-Syafi’i (947 H). *Fathul Wahhab bin Syarhil Thullaab* karya Syeikh al Islam Abi Yahya Zakariya al-Anshari (823-926H). dan beberapa kitab lainnya.

² Raymond le Roy Archer, *Muhammad an Mysticim in Sumatera*, Vol. XV, Part 2 (J.M.B.R.A.S, 1937), 90.

Tgk. Syiah Kuala selain terkenal dengan karya-karya besarnya dalam bidang tafsir dan fiqh. Beliau juga terkenal sebagai ulama yang melahirkan tarekat Syattariah di Nusantara, beberapa kitab yang ditulis terkait dengan tarekat, antara lain: *'Umdat al-Muhtajin*, *Kifayatul Muhtajin*, *Daqaiqul Hurf*, dan *Bayan Tajalli*.³

B. Perjalanan Hidup Tgk. Syiah Kuala

Tgk. Syiah Kuala lahir sekitar tahun 1615 M di Aceh Singkil, ayahnya seorang ulama yang bernama Syeikh Ali. Syeikhh Ali ini memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat dengan Syeikh Hamzah Fansuri. Tidak banyak informasi yang mengisahkan masa kecil Tgk. Syiah Kuala, namun banyak dugaan bahwa kehidupan kecilnya sama dengan kebanyakan anak *gampong* (desa) lainnya. Kebiasaan anak *gampong* pada siang hari bermain sambil membantu orang tuanya bekerja, dan pada malam hari mereka mengaji pada *teungku seumubeut* (guru mengaji) yang ada di *gampong* masing-masing. Kebiasaan mengaji di *gampong* tidak hanya sebatas membaca Alquran saja, namun berbagai ilmu pengetahuan agama lainnya diajarkan oleh *teungku seumubeut* menurut umur dan tingkat pengajian yang diikuti oleh para *aneuk beut* (santri). Tujuannya adalah agar mereka ketika dewasa dapat menjadi orang yang mengerti dan paham terhadap ilmu-ilmu agama.

Tgk. Syiah Kuala pada masa kanak-kanak banyak belajar ilmu agama pada orang tuanya, Syeikh Ali al-Fansuri, yakni salah seorang pendiri Dayah Suro di Lipat Kajang, Simpang Kanan Aceh Singkil, setelah mendapatkan bekal ilmu agama dari orang tuanya di rumah, Tgk. Syiah Kuala kemudian melakukan hijrah guna memperdalam ilmu agamanya pada Dayah Blang Pirah, Pasai Aceh Utara. Dari Pasai ini kemudian beliau meneruskan perjalanan ke Arab Saudi sekaligus untuk menunaikan ibadah haji.⁴ Menurut Azyumardi Azra, Tgk. Syiah Kuala pergi ke Arab pada tahun 1642 dalam usia 27 tahun. Setelah selesai

³ Muliadi Kurdi, *Abdurrauf As-Singkili Mufti Besar Aceh Pelopor Tarekat Syattariah di Nusantara* (Banda Aceh: Naskah Aceh, 2013), 2.

⁴ Firdaus M. Yunus, dkk, *Ensiklopedi Ulama Besar Aceh*, Vol. 1 (Banda Aceh: LKAS Banda Aceh, 2010), 115.

menunaikan ibadah haji Tgk. Syiah Kuala tidak segera pulang ke Aceh seperti kebanyakan jamaah haji lainnya, beliau tetap tinggal di Mekkah untuk memperdalam ilmu agama. Dan ada riwayat yang mengatakan bahwa Tgk. Syiah Kuala selama di Timur Tengah pernah belajar pada 19 orang ulama besar, dan 27 ulama lainnya beliau jalin hubungan komunikasi ilmiah secara pribadi. Selain belajar pada guru-guru utamanya tersebut di atas, beliau juga mengambil manfaat dengan ulama terkemuka lainnya, baik di Yaman maupun di Haramain. Yang menarik bahwa, Tgk. Syiah Kuala tidak belajar dalam pengertian formal dengan ulama terakhir ini. Meskipun demikian komunikasinya dengan mereka dalam berbagai segi ikut memperkaya pandangan dunianya tentang Islam. Di antara mereka adalah ulama dari Mesir, India, dan daerah Muslim lainnya, tetapi ulama penting yang ditemuinya berkali-kali dalam kesempatan menunaikan ibadah haji adalah Muhammad al-Babili (1000-1007 H/1591-1666 M) dari Mesir, dan Muhammad Al-Barzanji (1040-1103 H/1630-1691 M) dari Anatolia. Al-Babili, *muhaddits* terkemuka Mesir pada waktu itu, beliau adalah guru dari hampir seluruh *muhadditsun* utama di Haramain pada abad ke 17. Adapun Al-Barzanji adalah seorang Syeikh sufi terkemuka. Bersama Ahmad Al-Qusyasyi dan Ibrahim Al-Kurani, mereka adalah inti jaringan ulama internasional dunia Islam abad ke 17. Memandang hubungan ini, maka jelaslah bahwa Tgk. Syiah Kuala termasuk ke dalam kelompok ulama jaringan kosmopolitan Timur Tengah yang berpusat di Mekkah dan Madinah.⁵

Selama berada di Timur Tengah beberapa ilmu turut diperdalam oleh Tgk. Syiah Kuala, salah satunya adalah ilmu fiqh. Untuk ilmu ini beliau langsung belajar kepada Ibrahim bin Muhammad bin Ja'mal, Ibrahim bin Abdullah bin Ja'mal, Ishaq bin Ja'man. Keluarga Ja'mal merupakan keluarga yang banyak melahirkan ulama sufi dan fiqh, bahkan sebagian ulama tersebut murid dari Syiekh Ahmad Qusyasyi dan Syeikh Ibrahim al-Kurani.⁶

⁵ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), 105.

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 237.

Tgk. Syiah Kuala termasuk orang yang paling lama menetap di Timur Tengah, ada yang mengatakan bahwa beliau berada di Timur Tengah lebih kurang 19-20 tahun lamanya. Kehidupan Tgk. Syiah Kuala selama di Timur Tengah berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan memperdalam ilmu agama, termasuk mencari guru tarekat. Setelah sekian lama menuntut ilmu pada guru-guru terkemuka, akhirnya Tgk. Syiah Kuala dikenal sebagai ulama yang menguasai banyak ilmu, tidak saja ilmu Alquran, ilmu-ilmu lain juga beliau kuasai dengan baik, seperti Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, ilmu Mantiq, Ilmu Filsafat, Ilmu Geografi, Ilmu Falak, ilmu Tauhid, ilmu Sejarah, ilmu Medis, serta mahir tentang ilmu tata bahasa Arab. Dalam bidang tarekat, Tgk. Syiah Kuala belajar pada dua guru besar, yaitu Syeikh Ahmad al-Dajjani Qusyasyi (1660) berasal dari Palestina dan Syeikh Ibrahim al Kurani (1689) asal Kurdistan yang megembangkan tarekat Syattariah. Syeikh Ahmad al-Dajjani Qusyasyi merupakan guru besar tarekat syattariah di Mekkah dan Syeikh Ibrahim al Kurani merupakan guru besar tarekat syattariah di Madinah.

Setelah mengembara sekian lama di beberapa negara di Timur Tengah, sekitar tahun 1071 H atau 1661 M setelah satu tahun gurunya Syeikh Ahmad Qusyasyi wafat, Tgk. Syiah Kuala kembali pulang ke Aceh. Pada saat Tgk. Syiah Kuala kembali ke Aceh, tampuk kepemimpinan di Aceh dipegang oleh seorang Ratu, yaitu Ratu Safiatuddin Syah (1641-1676 M). Dan suasana Aceh pada saat itu sedang dalam keadaan kacau yang disebabkan terjadinya pertentangan pemikiran dua ulama besar yaitu Syeikh Hamzah Fansuri yang beraliran *Wahdatul Wujud (Wujudiyah)* dengan Syeikh Nuruddin Ar-Raniry yang beraliran *Isnainiyatul Wujud (Wahdatusyysyuhud)*. Karena tidak ingin terlibat langsung dalam pertentangan itu,⁷ Tgk. Syiah Kuala di saat tiba di pelabuhan krueng Aceh melakukan penyamaran lazimnya nelayan biasa sehingga tidak ada satu orangpun yang mengenalnya. Masyarakat yang ada di pesisir pantai mengenal Tgk. Syiah Kuala sebagai seorang nelayan, namun penyamarannya tidak berlangsung lama karena akhirnya masyarakat mengetahui bahwa Tgk. Syiah Kuala

⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*,(2005), 232.

bukanlah nelayan biasa, tetapi beliau adalah ulama besar yang menguasai banyak ilmu pengetahuan.

Setelah beberapa bulan menetap di pinggir Kuala (Deah Raya), Krueng Aceh, Tgk. Syiah Kuala semakin dikenal luas melalui ceramah-ceramah yang disampaikannya kepada masyarakat setempat. Tentang keberadaan Tgk. Syiah Kuala kemudian sampai ke telinga Ratu, tidak lama kemudian Tgk. Syiah Kuala dikunjungi oleh Katib Seri Raja b. Hamzah Al-Asyi, salah seorang pejabat istana. Al-Asyi saat bertemu Tgk. Syiah Kuala mengajukan banyak pertanyaan tentang agama, tujuannya untuk mengetahui siapa sebenarnya Tgk. Syiah Kuala tersebut. Voorhoeve menyatakan, jabatan Al-Asyi adalah *Keureukon Katiboy Mulo*, yaitu sekretaris rahasia Sultanah.⁸ Atas jawaban-jawaban yang diberikan oleh Tgk. Syiah Kuala, Al-Asyi merasa puas sehingga Tgk. Syiah Kuala secara resmi di undang ke istana untuk menyampaikan ceramah pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Ketika itu Tgk. Syiah Kuala masih tetap menyembunyikan identitas keulamaannya, hal ini dilakukan untuk menghindari konflik yang sedang menghangat dikalangan masyarakat dan istana tentang paham yang dibawa oleh Syeikh Hamzah Fansuri dengan Syeikh Nuruddin Ar-Raniry. Sebab pada saat itu masing-masing pengikut saling mengklaim kebenaran alirannya.⁹

Isi ceramah agama yang disampaikan oleh Tgk. Syiah Kuala pada saat diundang ke Istana menimbulkan pertanyaan besar bagi Ratu, sehingga Ratu mengundang kembali untuk mendiskusikan berbagai masalah, sampai kepada keberadaan Tgk. Syiah Kuala sendiri, saat itulah Tgk. Syiah Kuala membuka diri yang sesungguhnya bahwa beliau bukanlah nelayan biasa, tetapi seorang ulama besar yang sedang menyamar sebagai nelayan. Pengakuan Tgk. Syiah Kuala telah membuat Ratu lega, namun permintaan Ratu untuk menjadi mufti besar istana tidak segera disambut oleh Tgk. Syiah Kuala, malah beliau meminta kepada Ratu untuk pulang ke kampung halamannya di Singkil. Setelah beberapa saat di Singkil, Tgk. Syiah Kuala

⁸ A. Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka Dibawah Pemerintahan Ratu* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 32-40.

⁹ Muliadi Kurdi, *Abdurrauf As-Singkili,...*, (2013), 6.

melanjutkan pengembaraannya ke Barus dan wilayah pantai barat Sumatera sebelum kembali ke bandar kerajaan Aceh. Ada yang mengisahkan bahwa pengembaraan yang dilakukan oleh Tgk. Syiah Kuala sampai ia kembali ke kekerajaan memakan waktu tiga tahun lamanya. Selama dalam perjalanan, Tgk. Syiah Kuala menyampaikan dakwah¹⁰ kepada masyarakat dimana dia singgah.

Ratu Safiatuddin menurut riwayat beberapa kali menyuruh utusan untuk menjemput Tgk. Syiah Kuala ke istana, karena ratu punya niat untuk mengangkat Tgk. Syiah Kuala sebagai Qadhi Malikul Adil, Mufti besar kerajaan Aceh, sebab jabatan qadhi pada saat itu sedang kosong, sejak ditinggalkan oleh Syeikh Nuruddin Ar-Raniry karena beliau kembali ke negara asalnya Gujarat, India. Tgk. Syiah Kuala diangkat menjadi Qadhi Malikul Adil tepatnya pada bulan Rabiul Awwal 1075 H atau 1665 M.

Semasa hidupnya Tgk. Syiah Kuala, memegang jabatan sebagai Qadhi Malikul Adil selama empat periode pergantian Ratu di kerajaan Aceh, yakni pada masa Sri Ratu Safiatuddin Syah (1050-1086 H/1641-1675), Sri Ratu Nurul Alam Naqiatuddin (1086-1088 H/1675-1678 M), Zakiyatuddin Inayat Syah (1088-1098 H/1678-1688 M), dan Sri Ratu Keumalatuddin Syah (1098-1109 H/1688-1699 M).¹¹ Ketika menjadi mufti besar Tgk. Syiah Kuala sering terlibat dalam urusan politik, khususnya dalam menyelesaikan situasi politik internal kerajaan. Tgk. Syiah Kuala dalam hal ini memainkan peran penting, misalnya ketika ada delegasi yang diutus oleh Syarif Mekkah ke Aceh pada masa Sultanah Zakiyyah al-Din. Kedatangan rombongan ini untuk menyelesaikan perdebatan di kalangan orang Aceh mengenai masalah kebolehan wanita sebagai pemimpin menurut Islam. Dalam hal ini, Tgk. Syiah Kuala tidak memberikan jawaban yang jelas mengenai

¹⁰ Apa yang dilakukan oleh Tgk. Syiah Kuala, juga dilakukan oleh Hassan Al-Banna, beliau tidak pernah membuang kesempatan sedikitpun untuk kegiatan dakwahnya, tidak hanya di warung yang sengaja disediakan, tetapi juga ditempat-tempat terbuka, di pasar dan bahkan di restoran sampai larut malam, atau beliau sengaja diundang. Hasan Bakti Nasution, *Filsafat Pergerakan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 27.

¹¹ A. Hasjmy, *59 Tahun Aceh...*, (1977), 32-40.

masalah itu, fenomena tersebut dapat dipahami bahwa Tgk. Syiah Kuala mendukung kepemimpinan wanita. Hal itu terbukti, bahwa ketika Tgk. Syiah Kuala masih hidup, tidak ada satu kelompok oposan pun yang berani menyingkirkan kepemimpinan Ratu. Meskipun ada kelompok yang disebut oleh William Dampier sebagai *Oronkeys* (orang kaya) yang tinggal jauh dari istana mengangkat senjata menentang ratu dengan kekuatan pasukan antara lima ribu sampai enam ribu orang menyerang ibu kota.¹² Oposisi ini mengusung tuntutan agar kepemimpinan kerajaan dikembalikan kepada laki-laki.¹³

Tgk. Syiah Kuala bekerja sebagai ulama di istana selama 50 tahun, sehingga namanya menjadi simbol otoritas ulama di Aceh, sebagaimana terdapat dalam hadih maja “*Adat ba Poteumuruhom Hukom bak Syiah Kuala*” (adat urusan raja, hukum agama urusan ulama).¹⁴ Setelah Tgk. Syiah Kuala wafat dalam usia 73 tahun,¹⁵ oposisi yang terdiri dari orang-orang kaya yang menginginkan jabatan terus melakukan perlawanan. Namun yang menarik, bahwa kejatuhan Sulthanah bukan disebabkan oleh kekuatan para pemberontak dalam menjatuhkan kepemimpinan ratu, tetapi kejatuhan Sulthanah diakibatkan oleh “fatwa” yang datang dari mufti Mekkah yang

¹² William Dampier, *Voyages and Descriptions*, Vol. 2, Pt.1 (London: Printed for James Knapton, 1699), 139-140. Dalam Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2010).

¹³ Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2010), 129-130

¹⁴ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), 8.

¹⁵ Telah terjadi banyak penafsiran dikalangan para sejarawan mengenai tahun meninggal Tgk. Syiah Kuala. Menurut keterangan Muhammad Said, bahwa Syeikh Abdurrauf wafat pada tahun 1101 H/1690 M, berarti umurnya 73 tahun. Jika Tgk. Syiah Kuala meninggal pada tahun 1639 atau 1690, berarti ketika meninggal ia berada dalam pemerintahan Sri Ratu Keumalatuuddin Syah, karena masa kepemimpinan Ratu ini tercatat dari tahun 1688-1699 M. Setelah turun tahta, tampuk kepemimpinan kerajaan Aceh selanjutnya dipegang oleh keturunan Arab, yaitu Sultan Badr al-‘Alam Syarif Hasyim Jamal al-Din 1699-1702. Amirul Hadi, *Sejarah...*, (2010), 130.

menegaskan bahwa syariat Islam tidak membenarkan perempuan menjadi pemimpin kerajaan Islam.¹⁶

Tgk. Syiah Kuala selain mampu mematahkan berbagai argumen lawan dalam rangka menyerang eksistensi kepemimpinan ratu. Terobosan lain yang berhasil dilakukan adalah melakukan perombakan kabinet. Berbagai trik politik pada saat itu dijalankan oleh lawan politik dalam rangka menurunkan kepemimpinan ratu. Pada masa kepemimpinan Ratu Zakiyatuddin, ada celah yang dilakukan oleh lawan politik dalam rangka merebut tahta kerajaan dari ratu, yaitu memperalat pengikut ajaran *wujudiyah* sampai kepada terjadinya konflik internal. Awal konflik dimulai dari pembakaran mesjid Biturrahim dan Keraton Darud Dunia, melihat peristiwa itu, Tgk. Syiah Kuala dengan bijaksana meredam konflik yang berlangsung tersebut. Jalan yang ditempuh adalah melakukan perombakan kabinet kerajaan, perombakan dilakukan dengan cara mengajukan sebuah konsep tata negara kerajaan Aceh, setelah dibahas di majelis mahkamah rakyat, maka konsep ini kemudian diterima oleh seluruh rakyat Aceh.

Konsep tersebut mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh, termasuk didalamnya adalah pembagian wilayah Aceh Besar kepada tiga sagi (*Lhee Sagoe*). Tgk. Syiah Kuala dalam hal ini mengatur ketiga pemimpin sagi bersama Qadhi Malikul adil yang berhak mengangkat dan meurunkan Sultan dari jabatannya. Sementara daerah di luar Aceh *lhee sagoe* diberi otonomi luas, dimana kepala daerahnya bertindak sebagai sultan kecil yang tunduk kepada sultan Aceh.

1. Karya-Karyanya

Tgk. Syiah Kuala, merupakan salah seorang pengarang paling produktif dan terkenal luas dalam dunia Islam, beberapa karya yang masih ada sampai sekarang mencakup dalam banyak bidang ilmu. Menurut informasi, Wan Mohd. Saghir Abdullah mengoleksi 25 kitab

¹⁶ Husein Djajadinigrat, *Kesultanan Aceh: Suatu Pembahasan Tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-bahan yang Terdapat dalam Karya Melayu*, Teuku Hamid (terj) (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh, 1983), 60.

yang ditulis oleh Tgk. Syiah Kuala yang terdiri dari kitab fiqh, tafsir, ilmu kalam dan tasauf.¹⁷ Baru-baru ini telah ditemukan 36 kitab, karya Tgk. Syiah Kuala yang tersebar di berbagai perpustakaan. Hal ini didasarkan pada catatan A. Meusinge, profesor di Koninklijke Institute Laiden, beliau membuat *handbook* untuk mahasiswanya yang didasarkan pada karya-karya Tgk. Syiah Kuala, yaitu “*Cermin Segala Mereka yang Menuntut Ilmu Fiqh pada Memudahkan Syariat Allah*”.¹⁸

Karya-karya Tgk. Syiah Kuala ada yang ditulis semasa beliau berada di Aceh maupun ketika beliau masih berada di Timur Tengah. Karya-karya tersebut sebagian masing dapat dijumpai di mesium, perpustakaan ataupun koleksi pribadi para kolektor benda-benda kuno. Diantara karya tersebut antara lain adalah:

1. *Miratuth Thullab fi Tashil Ma’rifatil Ahkami ash-shar’iyyati il malikil Wahhab*, merupakan kitab yang membahas persoalan yang terkait dengan hukum, kitab ini ditulis oleh Tgk. Syiah Kuala atas permintaan Tajul Alam Ratu Safiatuddin Syah, kitab *Miratuth Thullab* ini dapat dipersembahkan pada paruh kedua abad XVII bertepatan hari sabtu, 8 Jumadil Akhir 1083 H/1 Oktober 1672 M.¹⁹ Kitab *Miratuth Thullab* merupakan kitab fiqh yang membahas masalah-masalah yang terkait persoalan muamalat dari fiqh, termasuk kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan keagamaan kaum muslimin. Melalui kitab ini pula Tgk. Syiah Kuala menjelaskan bahwa doktrin-doktrin hukum Islam tidak terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari kaum muslimin.

Kitab *Miratuth Thullab* tidak membahas masalah dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara langsung, seperti ketika ditanya syarat-syarat untuk menjadi hakim. Tgk. Syiah Kuala tanpaknya secara sengaja tidak memberikan terjemahan Melayu untuk kata

¹⁷ Wan Mohd. Saghir Abdullah, *Khazanah Karya Pustaka Asia Tenggara*, Vol. I (Kuala Lumpur: Khazanah Fathimiyah, 1991), 128-131.

¹⁸ Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* (Medan: Waspada, 1961), 415.

¹⁹ Asy-Syeikh ‘Abdurrauf As-Singkily, *Miratuth Thullabfi Tashiili Ma’rifati Ahkaamisy Syar’iyati Lil Malikil Wahhab*, Alih Bahasa. Muliadi Kurdi dan Jamaluddin Tahib (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2012).

dzakar (laki-laki). Kalau begitu, dia dianggap mengkompromikan integritas intelektualnya bukan hanya dengan menerima pemerintahan seorang perempuan, tetapi juga dengan tidak memecahkan masalah itu dengan cara yang lebih layak. Pemecahan kasus seperti di atas dapat dianggap bahwa Tgk. Syiah Kuala secara pribadi memiliki toleransi untuk memberikan peluang kepada kaum perempuan untuk menjadi pemimpin yang sebelumnya sangat jarang terjadi dalam dunia Islam.²⁰

Kitab *Miratuth Thullab* sudah 150 tahun lebih dikaji oleh masyarakat Nusantara sebagai kitab yang bertuliskan tangan. Kitab ini dapat dijumpai di perpustakaan University Laiden, Belanda, perpustakaan Negara Malaysia, Perpustakaan Nasional Jakarta, perpustakaan Tanoh Abee, Aceh Besar, dan Perpustakaan Ali Hasjmi, Banda Aceh.²¹

2. *Tarjuman al-Mustafid*, kitab ini merupakan terjemahan ayat Alquran dengan tafsirnya, dan dianggap sebagai tafsir pertama dan terlengkap dalam bahasa Melayu. *Tarjuman al-Mustafid* telah dicetak beberapa kali, cetakan pertama dilakukan di Istambul, Turki (302 H/1884 M).
3. *Syarah Baidawi*, kitab ini diterbitkan pada tahun 1884 M.
4. *Umdatul Muhtajin*, kitab ini merupakan sebuah kitab zikir ke arah kesufian, termasuk gambaran dan cara pengarang ternama mendapatkan pengetahuan.
5. *Hujjatul Balighah 'ala Jum'atul Mukhasamah*, merupakan kitab fiqh yang membahas tentang bukti, persaksian, dan sumpah palsu.
6. *Kifayatul Mujtadin ila masyrah al-muwahhidin al-qailin bi wahdatil wujud*, merupakan kitab yang memberikan penjelasan tentang konsep wahdatul wujud. Kemudian isi dalam kitab ini juga membicarakan tentang ilmu tasauf, termasuk didalamnya membahas tentang kitab-kitab, *A'yan tsabitah*, *kitab mau'izat al-badi*, *lidhatul bayani fi tahqiqi masaail a'yaani*, *Ta'biirul bayaani*.

²⁰ Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan* (Banda Aceh: LKAS Banda Aceh, 2009), 198-199.

²¹ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah...*, (2003), 12.

7. *Bas-u Samawati al Ardi*, sebagai bab dalam *Tajul mulk al-Fawaid bahiyah* yang dicetak dalam bab kitab *Jam'u al-fawaid*.
8. *Syarah hadits 40 (syarah hadits arbain)*, kitab syarahan hadits dari kumpulan kitab hadis 40 yang dikumpulkan oleh Imam an-Nawawi.
9. *Al-Mawa'izh al-Badi'ah*, merupakan kitab yang berisi koleksi hadis qudsi, yaitu wahyu Allah yang disampaikan kepada kaum beriman melalui kata-kata Nabi saw. *Al-Mawa'izh al-Badi'ah*, diterbitkan di Mekkah pada tahun 1310 H/1892 M. karya itu juga diterbitkan lagi di Penang 1369 H/1949 M. Dengan karya ini Tgk. Syiah Kuala memberikan contoh bagi ulama Melayu untuk menyusun karya koleksi hadis Nabi, sejak abad ke 19 karya-karya semacam itu menjadi sangat populer di Nusantara.
10. *Tanbih al-Masyi*, merupakan naskah tasawuf yang memuat pengajaran tentang martabat tujuh.
11. *Kifayat al-Muhtajin ila Masyrah al-Muwahhidin al-Qailim bi Wahdatil Wujud*. Dalam kitab tersebut Tgk. Syiah Kuala memulai pembahasan mengenai ajaran-ajaran mistisnya. Dalam karya tersebut Tgk. Syiah Kuala mempertahankan transendensi Tuhan atas ciptaannya. Dia menolak pendapat wujudiyah yang menekankan imanensi Tuhan dalam ciptaannya.
12. *Daqaid al-Hurf*, karya ini merupakan penafsiran atas apa yang dinamakan “empat baris ungkapan panteistis” dari Ibn Arabi, Tgk. Syiah Kuala dalam kitab ini dengan sadar menafsirkannya dalam pengertian yang otodoks, yang membuktikan bahwa Tuhan dan alam raya itu tidak sama. Meskipun ia juga memanfaatkan emanasi neo Plotinus yang juga erat dikaitkan dengan panteistis. Penafsiran yang dilakukan oleh Tgk. Syiah Kuala hampir sama yang dilakukan oleh Ibrahim Al-Kurani yang menekankan pentingnya intuisi (*kasyf*) dalam mistis, dan mengakui keterbatasan akal dalam memahami hakekat Tuhan.²²
13. *Asrar al-Insani fi Ma'rifat al-Ruh al-Rahman*
14. *Hujjah al-Siddiq li Daf'I al-zinziq*.
15. *Tibyan fi Mi'rifah al-Adyan*.

²² Azyumardi Azra, ..., (2005), 252-253.

16. *Ma'al-Hayatiyili Ahlil al-Mamat, dll.*²³

2. Murid-Muridnya

Tgk. Syiah Kuala memiliki banyak murid, namun hanya beberapa murid saja yang diketahui karena kehebatan yang dimilikinya, diantaranya adalah Burhan Al-Din, merupakan murid yang paling terkenal di antara para murid di Sumatera, beliau dikenal dengan nama Tuanku²⁴ Ulakan, Ulakan adalah sebuah desa di pantai wilayah Minangkabau Sumatera Barat. Murid terkemuka lainnya adalah Abd Al-Muhyi asal Jawa Barat, melalui usaha dari murid inilah tarekat syattariah mendapat banyak pengikut di pulau Jawa.²⁵ Murid lain yang tidak kalah hebatnya adalah Baba Daud bin Agha Ismail bin Agha Mustata al-Jawi ar-Rumi. Beliau ini berasal dari Turki yang pindah ke Aceh bersama keluarganya, melalui beliau dan keluarganya telah melahirkan banyak ulama dari keturunannya. Selain beberapa nama tersebut di atas Syeikh Daud bin Ismail al-Fathani, salah seorang ulama besar Fathani, Thailand juga merupakan orang yang pernah belajar pada Tgk. Syiah Kuala.

Syeikh Yusuf Tajul Mankatsi yang berasal dari Bugis, Makasar, merupakan salah seorang murid sekaligus sahabat Tgk. Syiah Kuala karena mereka adalah sama-sama pernah belajar pada Syeikh Ahmad al-Qusyasyi dan Syeikh Ibrahim al- Kurani, orang Kurdi menyebutnya Syeikh Ibrahim al-Ghurani.

Syeikh Abdul Malik bin Abdullah, merupakan salah seorang murid Tgk. Syiah Kuala yang berasal dari tanah Melayu, Malaysia. Syeikh Abdul Malik bin Abdullah dikenal dengan sebutan Tok Pulau Manis, beliau ini seorang pengarang kitab, salah satu kitabnya “Kitab Kiayah”. Dan ada riwayat bahwa, Syeikh Abdurrahman Pauh Bok al Fathani juga pernah belajar kepada Tgk. Syiah Kuala. Dan masih banyak ulama lain yang langsung berguru kepada Tgk. Syiah Kuala, mereka tidak

²³ Muliadi Kurdi, *Abdurrauf As-Singkili,...*, (2013), 23-25.

²⁴ “Tuanku” adalah salah satu gelar tertinggi bagi ualam di Sumatera Barat, gelar ini tidak bisa di wariskan. Sama dengan gelar “Teungku” di Aceh.

²⁵ Azyumardi Azra, ..., (2005), 257.

disebutkan dalam catatan sejarah mungkin karena pengaruhnya tidak sebanding dengan beberapa ulama di atas.

C. Perkembangan dan Penyebaran Tarekat Syattariah

Tarekat syattariah adalah tarekat yang muncul pertama sekali di India pada abad ke 15 M. Nama tarekat ini diambil dari nama tokoh pendiri, yaitu Abdullah asy-Syattar. Sedangkan tujuan dari tarekat ini adalah untuk membangkitkan kesadaran batin manusia dalam ber'ubudiah kepada Allah Swt. Salah satu jalan yang harus ditempuh dalam menjalankan tarekat ini adalah mencapai kesadaran. Untuk itu, seseorang harus mampu mengamalkan beberapa macam zikir seperti yang telah ditentukan dalam tarekat.

Tarekat syattariah meskipun awal kelahirannya di India, namun tarekat ini kemudian berkembang secara pesat di Mekah, Madinah yang dibawa oleh Syeikh Ahmad al-Qusyasyi (1671 M)²⁶ dan Syeikh Ibrahim al- Kurani (1689 M). Ilmu tarekat ini kemudian diteruskan oleh Tgk. Syiah Kuala ke nusantara. Menurut catatan sejarah, bahwa berkembangnya tarekat syattariah ke seluruh nusantara tidak terlepas dari peran yang dimainkan oleh murid Tgk. Syiah Kuala itu sendiri, salah satunya adalah Burhanuddin di Minangkabau, Sumatera Barat. Penyebaran tarekat syattariah berkembang berdasarkan empat katagori. *Pertama*, dikembangkan berdasarkan silsilah yang diterima dari imam Maulana. *Kedua*, Beradasrkan silsilah yang dibuat oleh Tuan Kuning Syahril Lutan Medan Ulakan. *Ketiga*, Berdasarkan silsilah yang diterima oleh Tuanku Ali Bakri di Sikabu Ulakan, *Keempat*, berdasarkan silsilah Tuanku Kuning Zubir yang ditulis dalam kitabnya *Syifa' al-Qulub*.

Adapun ajaran yang dikembangkan dalam tarekat ini melalui zikir dengan membangkitkan kesadaran hati kepada Allah Swt, tetapi zikir dalam tarekat ini tidak mesti harus fana, karena dalam tarekat ini mempercayai dimana jalan menuju Allah itu sebanyak gerak nafas makhluk. Jalan yang paling utama menurut tarekat ini adalah jalan yang ditempuh oleh kaum *akhyar*, *abrar*, dan *Syattar*. Seorang salik dapat

²⁶ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara,...*, (2002), 73.

dianggap belum sempurna mengamalkan tarekat ini jika ia belum mencapai tingkatan *syatar*. Untuk mencapai tingkat ini seseorang dituntut harus melalui tingkat *akhyar* (orang-orang yang terpilih) dan *abrar* (orang-orang terbaik) serta menguasai rahasia-rahasia zikir melalui sepuluh ketentuan tarekat, yaitu: (1) taubat, (2) zuhud, (3) tawakkal, (4) qana'ah, (5) uzla, (6) muraqabah, (7) sabar, (8) ridha, (9) zikir, (10) musyahadah.

Dalam kitab *al-Smit al-Majid*, karya Syeikh Ahmad al-Qusyasyi menerangkan, untuk menjadi penganut setia tarekat ini seseorang diajarkan tata cara melakukan zikir. Karena dalam tarekat ini diajarkan 7 macam zikir sebagai mukaddimah. Tujuh macam muqaddimah ini disesuaikan dengan tujuh nafsu manusia, dan dari tujuh zikir inilah seseorang diperkenalkan sebagai pengenalan awal masuk ke dalam tarekat. Kemudian ke tujuh zikir ini pula yang mengajarkan manusia kembali selamat hingga sampai kepada sang Khaliq. Ke tujuh zikir tersebut adalah:

1. Zikir thawaf, zikir dengan memutar kepala, mulai dari bahu kiri menuju bahu kanan, dengan mengucapkan *laa ilaha* sambil menahan nafas. Setelah sampai di bahu kanan, nafas ditarik lalu mengucapkan *illallah* yang dipukulkan ke dalam hati sanubari yang letaknya kira-kira dua jari di bawah susu kiri, tempat bersarangnya nafsu *lawwamah*.
2. Zikir nafi itsbat, zikir dengan *laa ilaha illallah*, dengan lebih mengeraskan suara nafinya, *laa ilaha*, ketimbang itsbatnya, *illallah*, yang diucapkan seperti memasukkan suara ke dalam yang empunya asma Allah.
3. Zikir itsbat faqat, zikir dengan *illallah, illallah, illallah*, yang dihujamkan ke dalam hati sanubari.
4. Zikir ismu zat, zikir dengan, *Allah, Allah, Allah* yang dihujamkan ke tengah-tengah dada, tempat bersemayamnya ruh yang menandai ada hidup dan kehidupan manusia.
5. Zikir taraqqi, zikir *Alla-hu, Alla-hu*. Zikir Allah diambil dari dalam dada dan *Hu* dimasukkan ke dalam *bait al-makmur* (alam pikiran). Zikir ini dimaksudkan agar pikiran selalu tersinari oleh Nur Ilahi.

6. Zikir tanazul, zikir *Hu-Allah, Hu-Allah*. Zikir *Hu* diambil dari *bait al-makmur*, dan Allah dimasukkan ke dalam dada, zikir ini dimaksudkan agar orang salik senantiasa memiliki kesadaran yang tinggi sebagai insan Nur Ilahi.
7. Zikir isim ghaib, zikir *Hu, Hu, Hu*, dengan mata terpejam dan mulut dikatupkan kemudian tepat ke tengah-tengah dada menuju ke arah kedalaman rasa.²⁷

Menurut riwayat, ke 7 macam zikir di atas dirumuskan berdasarkan firman Allah Swt, surat Mukminun ayat 17, “dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan, dan tujuh buah langit. Dalam ayat yang lain Allah berfirman, “Dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (kami)” (QS. Al-Mukminun, 23: 17).

Tarekat syattariah membagi zikir ke dalam tiga macam. *Pertama*, menyebut asma Allah Swt, dalam hubungan dengan kebesaran-Nya seperti *al-Qahhar, al-Jabbar, al-Mutakabbir*, dan lain-lain. *Kedua*, menyebut asma Allah, dalam hubungan keindahan-Nya seperti, *al-Malik, al-Quddus, al-Alim*, dan lain-lain. *Ketiga*, menyebut asma Allah Swt, yang merupakan gabungan dari kedua sifat tersebut, seperti, *al-Mu'min, al-Muhaimin*, dan lain-lain.

Ketiga bentuk zikir di atas, harus dilakukan secara beruntun, zikir ini dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang, sampai hati menjadi bersih dan semakin teguh dalam berzikir. Jika hati telah mencapai tahap seperti itu, menurut tarekat ini, maka seseorang dapat merasakan realitas segala sesuatu, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Adapun beberapa syarat penting untuk menjalani zikir pada tarekat syattariah sebagai berikut:

1. Makanan yang dimakan haruslah berasal dari jalan yang halal.
2. Selalu berkata benar
3. Rendah hati
4. Sedikit makan dan sedikit bicara
5. Setia terhadap guru atau Syeikhnya
6. Konsentrasi hanya kepada Allah Swt.

²⁷ Muliadi Kurdi, *Abdurrauf As-Singkili, ..., (2013), 12*

7. Selalu berpuasa
8. Memisahkan diri dari kehidupan keramaian
9. Berdiam diri di suatu ruangan yang gelap tapi bersih
10. Meleburkan egois diri dengan penuh kerelaan kepada disiplin dan penyiksaan diri.
11. Makan dan minum dari pemberian pelayan
12. Menjaga mata, telinga, dan hidung
13. Mendengar, dan tidak mencium segala sesuatu yang haram
14. Membersihkan hati dari rasa dendam, cemburu, dan bangga diri
15. Mematuhi aturan-aturan yang terlarang bagi orang yang sedang melakukan ibadah haji, seperti berhias dan memakai pakaian berjahit.²⁸

Adapun tarekat syattariah mempunyai silsilah sampai kepada kepada Nabi Muhammad saw, dan silsilah ini sama dengan yang terdapat pada tarekat lain.

D. Perkembangan Tarekat Syattariah di Nusantara

Syattariah salah satu tarekat sufi, tarekat ini bertujuan membangkitkan kesadaran hati lewat berzikir menuju Allah, tetapi tidak harus fana. Penganut tarekat ini meyakini bahwa jalan menuju Allah itu sebanyak gerak makhluk, tetapi jalan utama yang harus ditempuh pada tarekat ini adalah jalan yang ditempuh oleh kaum *akhyar*, *abrar*, dan *Syattar*. Dibandingkan dengan tarekat lain yang berkembang dalam dunia sufi, syattariah termasuk yang mudah dipahami dan dipraktekkan sehingga banyak digemari oleh masyarakat muslim nusantara. Dalam tarekat ini yang menarik adalah masuknya nilai-nilai fiqih ke dalam tarekat.

Tarekat syattariah dalam perkembangannya di Aceh dan nusantara mengalami dua model pemikiran. Pertama mengikuti paham wujudiyah (*wahdatul wujud*) sebagai ajaran Syeikh Hamzah Fansuri, dan Syamsuddin As-Sumatrani. Kedua mengikuti paham Syuhudiah (*wahdatussyuhud*) ajaran yang dibawakan oleh Syeikh Nuruddin Ar-Raniry. Untuk mendamaikan dua paham tersebut Tgk. Syiah Kuala

²⁸ Muliadi Kurdi, *Abdurrauf As-Singkili,...*, (2013), 15.

menawarkan tarekat syattariah sebagai jalan tengahnya. Kehadiran paham ini ternyata mampu meredam perbedaan yang sangat tajam di antara kedua aliran tersebut. Pandangan Tgk. Syiah Kuala tentang paham *wujudiyah* terdapat didalam karyanya '*Bayanul Tajalli*.

Paham wujudiah (*wahdat al-Wujud*) mengajarkan bahwa alam adalah bayangan Tuhan sehingga antara Tuhan dengan alam tidak terpisahkan. Tgk. Syiah Kuala menolak pengindentikan Tuhan dengan alam, karena betapapun miripnya suatu bayangan dengan benda aslinya, ia tetap berbeda dengan benda tersebut.²⁹ Artinya, betapapun alam adalah bayangan Tuhan, ia tetap bukan zat Tuhan.

Tgk. Syiah Kuala meskipun tidak menolak paham wujudiah (*wahdat al-Wujud*,) bukan berarti dia setuju dengan paham *syuhudiah* Nuruddin Ar-Raniry. Terhadap kedua paham tersebut Abdurrauf As-Singkili tidak menolak *wahdatul wujud* dan *wahdatussyuhud* sebagai sebuah paham dalam tasawuf, melainkan meluruskan kekeliruan pemahaman sebagian orang terhadap ajaran yang dimaksud.³⁰ Tgk. Syiah Kuala menyikapi paham wujudiyah dengan segala pertimbangan tanpa kekerasan, berbeda dengan Nuruddin Ar-Raniry. Sebagaimana tergambarkan dalam buku Ahmad Daudy, terhadap paham ini oleh Nuruddin Ar-Raniry dianggap menyimpang dan dia selalu menganjurkan Sultan bertindak tegas.³¹

Beberapa pokok ajaran tarekat syattariah Tgk. Syiah Kuala, adalah, ketuhanan dan hubungannya dengan alam, dalam memahami hakekat kebenaran Allah, Tgk. Syiah Kuala berkata, "satu-satunya wujud hakiki adanya Allah, alam ciptaannya wujud bayangannya, yakni bayangan dari wujud hakiki (Tuhan). Berbeda dengan wujud bayangan (alam), namun terdapat kesamaan antara kedua wujud tersebut. Tuhan melakukan *tajalli* (penampakan diri dalam bentuk alam) sifat-sifat Tuhan secara tidak langsung tampak pada manusia.

²⁹ Oman Fathurahman, *Tanbih al-Masyi, Menyoal Wahdatul Wujud, Kasus Abdurrauf Singkel Abad 17* (Babdung: Mizan, 1999), 54.

³⁰ Firdaus M. Yunus, dkk, *Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resources* (Banda Aceh: LKAS Banda Aceh, 2010), 223.

³¹ Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsep Syeikh Nuruddin Ar-Raniry* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 44.

Tgk. Syiah Kuala sudah dikenal secara luas di Nusantara hingga semenanjung Malaka. Tgk. Syiah Kuala mengungkapkan bahwa, wujud yang hakiki hanya Allah, sedangkan alam ciptaannya adalah bukti keberadaan Allah dan kekuasaannya. Pada alam yang tampak, Tuhan menampakkan dirinya (*tajalli*) secara tidak langsung. Sementara pada manusia sifat-sifat Tuhan menampakkan diri secara sempurna. Sementara hubungan Tuhan dengan alam, menurut Tgk. Syiah Kuala, sebelum Tuhan menciptakan alam raya dia selalu memikirkan (*tafakkur*) tentang dirinya, *tafakkur* itu mengakibatkan terciptanya Nur Muhammad, dari Nur Muhammad itu Tuhan menciptakan pola-pola dasar (*al-ayan ast-tsabitah*), yaitu potensi dari semua jagat raya yang menjadi sumber dari pola dasar luar (*al-a'yan kharijiyyah*) yaitu ciptaan dalam bentuk kongkretnya.

Konsep Nur Muhammad saw, menduduki posisi penting dalam pemikiran Tgk. Syiah Kuala dalam menjelaskan proses penciptaan alam. Dari konsep ini dibangun pula pemahaman bahwa Nabi Muhammad saw adalah sosok manusia utama, dan karenanya manusia mesti mengikuti ajaran syariat yang dibawanya. Pemanduan konsep tasauf dengan syariat dilakukan oleh Tgk. Syiah Kuala untuk menghindari kemungkinan pengabaian syariat dalam pemahaman dan pengamalan tasauf.³²

Salah satu konsep tasauf yang dirujuk kepada Ibn 'Arabi menjadi bagian dari intensitas perhatian Tgk. Syiah Kuala berkenaan dengan Nur Muhammad saw. Bagi Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani, konsep Nur Muhammad merupakan bagian penting dari teorinya mengenai *tajalli* Tuhan di alam semesta. Sementara Tgk. Syiah Kuala mengenai hal ini menyatakan bahwa alam tidak dicipta dari tiada, melainkan diciptakan dari rahmat Allah. Dari rahmat inilah, menurut Tgk. Syiah Kuala, Allah menciptakan alam berdasarkan pengetahuan-Nya di zaman azali secara tertib. Dan yang pertama di ciptakan adalah Nur Muhammad. Kemudian Tgk. Syiah Kuala melanjutkan bahwa ketika Allah menciptkan makhluk, Allah membagi Nur Muhammad kepada empat bagian, dari bagian pertama Ia ciptakan

³² Firdaus M. Yunus, dkk, *Ulama Aceh,...*, (2010), 225.

pena, dari bagian kedua Ia ciptakan *lauh*, dari bagian ketiga Ia ciptakan 'arsy, dan bagian keempat Ia bagi kembali menjadi empat. Dari bagian pertama Ia ciptakan *hamlat al 'arsy*, dari bagian kedua dan ketiga Ia ciptakan Kursi dan Malaikat, dan bagian keempat Ia bagi lagi kepada empat bagian. Bagian pertama Ia ciptakan langit, bagian kedua Ia ciptakan bumi, bagian ketiga Ia ciptakan surga dan neraka, dan bagian keempat Ia bagi lagi menjadi empat bagian, dari bagian pertama Ia ciptakan cahaya penglihatan orang-orang mukmin, dari bagian kedua cahaya hati mereka, dari bagian ketiga Ia ciptakan cahaya kemanusiaan.³³

Menurut Tgk. Syiah Kuala, meskipun *al-a'yan kharijiyyah* merupakan emanasi wujud Tuhan, semua itu berbeda dengan Tuhan. Hubungan keduanya seperti tangan dan bayangan. Meskipun tangan tidak bisa dipisahkan dari bayangannya, yang terakhir itu tidak sama dengan yang pertama. Sedangkan untuk mendapatkan hubungan langsung dengan Tuhan, orang mesti melalui *kasyf*. Akal manusia tidak mungkin bisa memahami Tuhan, maka *kasyf* adalah satu-satunya pintu yang bisa tercapai dengan kemurnian tauhid melalui tarekat syattariah dan mengamalkan zikir serta ibadah dengan kaifiyat.³⁴

Tgk. Syiah Kuala dalam menjelaskan persoalan seperti di atas seolah menjadi tokoh penengah antara paham *wujudiyah* Syeikh Hamzah Fansuri dan Syeikh Syamsuddin As-Sumatrani, serta paham *Syuhudiyah* Syeikh Nuruddin Ar-Raniry. Tareka syattariah Tgk. Syiah Kuala menjadi alternatif bagi kaum sufi untuk mensinergikan antara syariat dengan tasauf.

Tarekat Syattariah yang pernah melambungkan nama Tgk. Syiah Kuala dan beberapa muridnya di Nusantara, untuk saat ini tidak lagi berkembang di Aceh dan beberapa daerah lain di Nusantara. Hanya di daerah Pariaman Sumatera Barat tarekat ini masih bisa ditemukan. Sementara di Aceh sendiri saat ini yang berkembang hanya tarekat naqsyabandiah.³⁵

³³ Firdaus M. Yunus, dkk, *Ulama Aceh,...*, (2010), 224-225.

³⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama,...*, (2005), 256.

³⁵ Damanhuri, *Ahlak Perseptif Pemikiran Tasauf Abdurrauf As-Singkili* (Banda Aceh: Rijal Publisher, 2011), h. 59.

E. Penutup

Tgk. Syiah Kuala ulama yang sangat dihormati oleh masyarakat Aceh sepanjang sejarahnya. Nasehat dan semangat yang ia kobarkan mempunyai nilai agamis dan nilai filosofis yang sangat mendalam yang mampu mempengaruhi jiwa masyarakat. Oleh karena itu tidak mengherankan bila di Aceh ulama sejak dahulu memiliki multi berfungsi, yaitu sebagai pengawal agama sekaligus sebagai pejuang terhadap berbagai kebathilan yang ada dalam masyarakat, termasuk sebagai pemimpin perang dalam melawan penjajahan yang ada di Aceh dan Nusantara.

Sejarah mencatat, bahwa di bumi Aceh pernah hidup dan berkiprah beberapa ulama besar, mereka terdiri dari Syeikh Hamzah Fansuri, Syeikh Syamsuddin As-Sumaterani, Syeikh Nuruddin Ar-Raniry dan Syeikh Abdurrauf As-Singkili (Tgk. Syiah Kuala). Sebagai ulama besar, mereka ditempatkan pada kedudukan yang tinggi oleh kerajaan. Dan segala perkara yang menyangkut dengan hukum, Sultan selalu meminta fatwa dari ulama sebelum perkara tersebut diputuskan. Kondisi yang terbangun saat itu telah menempatkan sultan/sultanah dan ulama menjadi mitra kerja yang baik dalam melayani masyarakat, sehingga telah melahirkan suatu tatanan hukum yang baik dan rapi serta terbentuk struktur pemerintahan yang adil.

Tgk. Syiah Kuala sebagai salah seorang ulama sekaligus fuqaha yang memiliki pengaruh kuat pada empat periode pergantian Ratu di kerajaan Aceh (Sri Ratu Safiatuddin Syah (1050-1086 H/1641-1675), Sri Ratu Nurul Alam Naqiatuddin (1086-1088 H/1675-1678 M), Zakiyatuddin Inayat Syah (1088-1098 H/1678-1688 M), dan Sri Ratu Keumalatuddin Syah (1098-1109 H/1688-1699 M). Beliau bekerja di istana selama 50 tahun, sehingga namanya menjadi simbol otoritas ulama Aceh, sebagaimana terdapat dalam hadi maja "*Adat ba Poteumuruhom Hukom bak Syiah Kuala*" (adat urusan raja, hukum agama urusan ulama). Ketika menjadi mufti besar Tgk. Syiah Kuala sering terlibat dalam urusan politik, khususnya dalam menyelesaikan situasi politik internal kerajaan. Tgk. Syiah Kuala dalam hal ini memainkan peran penting, misalnya ketika ada delegasi yang diutus

oleh Syarif Mekkah ke Aceh pada masa Sultanah Zakiyyah al-Din. Kedatangan rombongan ini untuk menyelesaikan perdebatan di kalangan orang Aceh mengenai masalah kebolehan wanita sebagai pemimpin menurut Islam. Dalam hal ini, Syeikh Abdurrauf tidak memberikan jawaban yang jelas mengenai masalah itu, fenomena tersebut dapat dipahami bahwa Syeikh Abdurrauf mendukung kepemimpinan wanita.

Selain sebagai qadhi malikul adil untuk empat sultahan, Tgk. Syiah Kuala dikenal sebagai pelopor tarekat syattariah di nusantara. Tarekat syattariah dalam perkembangannya mengalami dua model pemikiran. Yaitu pemikiran paham wujudiyah (*wahdatul wujud*) sebagai ajaran Syeikh Hamzah Fansuri, dan Syamsuddin As-Sumatrani, serta pemikiran paham Syuhudiah (*wahdatussyuhud*) ajaran yang dibawakan oleh Syeikh Nuruddin Ar-Raniry. Dalam kondisi demikian Tgk. Syiah Kuala menawarkan jalan tengah yaitu pemikiran tarekat syattariah. Kehadiran tarekat ini ternyata menjadi solusi bagi kehidupan beragama masyarakat Aceh.

Kehadiran paham syattariah yang dikembangkan oleh Tgk. Syiah Kuala kemudian menjadi daya tarik bagi masyarakat Aceh dan masyarakat Nusantara, sehingga dalam waktu tidak lama tarekat ini dapat tersebar secara luas dan diterima di Aceh dan di Nusantara

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wan Mohd. Saghir. *Khazanah Karya Pustaka Asia Tenggara*, Vol. I. Kuala Lumpur: Khazanah Fathimiyah, 1991.
- Ahmad, Zakaria. *Sekitar Keradjaan Aceh dalam Tahun 1520-1675*. Medan: Monora, 1972.
- Amiruddin, M. Hasbi. *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003.
- Archer, Raymond le Roy. *Muhammad an Mysticim in Sumatera*, Vol. XV. Part 2. J.M.B.R.A.S, 1937.

- As-Singkily, Asy-Syeikh 'Abdurrauf. *Miratuth Thullabfi Tashiili Ma'rifati Ahkaamisy Syar'iyati Lil Malikil Wahhab*, Alih Bahasa. Muliadi Kurdi dan Jamaluddin Tahib. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Dampier, William. *Voyages and Descriptions*, Vol. 2, Pt.1. London: Printed for James Knapton, 1699. Dalam Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Damanhuri. *Akhlaq Perseptif Pemikiran Tasauf Abdurrauf As-Singkili*. Banda Aceh: Rijal Publisher, 2011.
- Daudy, Ahmad. *Allah dan Manusia dalam Konsep Syekh Nuruddin Ar-Raniry*. Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Djajadinigrat, Husein. *Kesultanan Aceh: Suatu Pembahasan Tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-bahan yang Terdapat dalam Karya Melayu*, Teuku Hamid (terj). Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh, 1983.
- Fathurahman, Oman. *Tanbih al-Masyi, Menyoal Wahdatul Wujud, Kasus Abdurrauf Singkel Abad 17*. Bandung: Mizan, 1999.
- Hadi, Amirul. *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Hasjmy, A. *59 Tahun Aceh Merdeka Dibawah Pemerintahan Ratu*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Kurdi, Muliadi. *Abdurrauf As-Singkili Mufti Besar Aceh Pelopor Tarekat Syattariah di Nusantara*. Banda Aceh: Naskah Aceh, 2013.
- Kurdi, Muliadi. *Aceh di Mata Sejarawan*. Banda Aceh: LKAS Banda Aceh, 2009.
- Nasution, Hasan Bakti. *Filsafat Pergerakan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Said, Muhammad. *Sepanjang Abad*. Medan: Waspada, 1961.

Kalam
Jurnal Agama dan Sosial Humaniora

Yunus, Firdaus M. dkk, *Ensiklopedi Ulama Besar Aceh*, Vol. 1. Banda Aceh: LKAS Banda Aceh, 2010.

Yunus, Firdaus M. dkk. *Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resources*. Banda Aceh: LKAS Banda Aceh, 2010.